



RUTINITAS H{ALAQAH QIRA<'AH SAB'AH (Kajian *Living Qur'a>n* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Sumenep Madura)

Ghozi Mubarak^{1*}, Lidia Candra Sari²

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan

*ghozi@idia.ac.id

Abstrak: Fokus permasalahan yang akan dibahas dalam artikel penelitian ini yaitu pertama, apa latar belakang diadakan kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan ? kedua, bagaimana pelaksanaan kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan? Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan peneliti sebagai instrument kunci dan mengambil pengasuh pondok pesantren Zainul Ibad Prenduan dan beberapa santriwati untuk dijadikan sampel penelitian. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pertama, yang melatar belakangi kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* adalah untuk menambah wawasan dan ilmu dasar bagi santriwati serta tetap menjaga kelestarian ilmu *qira>'ah sab'ah* agar tidak punah dan selalu dalam ingatan Kyai serta santriwatinya. Kedua, metode yang digunakan dalam proses kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'ah* menggunakan metode tahapan *jama' kubra>* atau *t}ori>qotul jama>'i*, yang merupakan sistem penggabungan imam *qurra>'* yang tujuh. Proses ini dilakukan *talaqqi* per-ayat sesuai tertib Imam dalam satu kali pertemuan setiap minggu sebanyak satu halaman. Apabila dianalisis, jika proses pembelajaran tersebut berlangsung sebanyak 20 kali pertemuan, maka pembelajaran tersebut akan menyelesaikan 1 juz

Kata Kunci : *Living Qur'a>n, H}alaqah Qira>'ah Sab'ah, Zainul Ibad*



Abstract: *The focus of the problems that will be discussed in this research article are first, what is the background of the routine activities of the h}alaqah qira>'ah sab'ah at Zainul Ibad Prenduan Islamic Boarding School? second, how is the implementation of the routine activities of the h}alaqah qira>'ah sab'ah at the Zainul Ibad Prenduan Islamic Boarding School? To answer the questions above, this study was designed using a qualitative approach with a phenomenological research type. The data collection techniques used in this study were observation, interviews, and documentation, while the researchers were the key instruments and took caretakers of the Zainul Ibad Prenduan Islamic boarding school and several female students to serve as research samples. From the results of this study it was found that first, the background to the routine activities of the h}alaqah qira>'ah sab'ah is to add insight and basic knowledge for female students and to maintain the preservation of the qira>'ah sab'ah science so that it does not become extinct and is always in the memory of Kyai and his students. Second, the method used in the process of routine halaqah qira>'ah sab'ah activities uses the jama' kubra> or t}ori>qotul jama>'i stages method, which is a system of combining the seven qurra>' imams. This process is carried out by talaqqi per verse according to the order of the Imam in one meeting every week as much as one page. When analyzed, if the learning process takes place in 20 meetings, then the learning will complete 1 juz*

Keywords: *Living Qur'a>n, H}alaqah Qira>'ah Sab'ah, Zainul Ibad*



Pendahuluan

Allah SWT menyampaikan pesan kepada umatnya dalam bentuk kitab suci Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an maupun sunah, banyak nas yang mengatakan demikian.¹ Definisi Al-Qur'an yang mendekati maknanya dan membedakannya dari yang lain menurut para Ulama menyebutkan bahwa: "Al-Qur'an adalah *kalam* atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.² Firman Allah dalam Al-Qur'an:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (25: الفرقان)

"Mahasuci Allah bagi kamu yang telah menurunkan Furqan (Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam jin dan manusia)"³

Al-Qur'an juga kitab suci yang terjamin kesuciannya, karena dia terpelihara dari gangguan manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: 19)

"Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya"⁴

Mempelajari Al-Qur'an adalah salah satu tugas terpenting dan mulia bagi seorang muslim, sebagaimana sabda Rasul Saw.:

حَدَّثَنَا أَبُو زُهَيْرٍ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا الْحَارِثُ بْنُ نَبْهَانَ حَدَّثَنَا عَاصِمٌ بْنُ بَهْدَلَةَ عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ قَالَ وَأَخَذَ بِيَدِي فَأَقْعَدَنِي مَقْعَدِي هَذَا أَقْرَأُ

"Telah menceritakan kepada kami Azhar bin Marwan berkata, telah menceritakan kepada kami Al Harits bin Nabhan berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Bahdalah dari Mush'ab bin Sa'd dari Bapakny ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya." Ia berkata; "Kemudian beliau meraih tanganku dan mendudukkanku di tempat dudukku ntuk mengajarkan Al-Qur'an"⁵

Umat Islam mempercayai Al-Qur'an sebagai kitab suci, pedoman dan petunjuk yang hendak dipahami karena di dalamnya terdapat beragam ilmu keagamaan dan keislaman.⁶ Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 17 yang berarti "mempermudah Al-Qur'an untuk menjadi pelajaran". Gaya dan bahasa Al-Qur'an itu mudah dan maknanya juga tidak sama seperti bahasa ilmiah atau filsuf yang sesulit dibayangkan, Al-Qur'an tidak demikian. Allah SWT melukiskan firman-firman-Nya itu sebagai:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ (الشعراء: 26)

"Dengan bahasa Arab yang jelas"⁷

Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua orang

¹ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), 11.

² Ibid.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, t.t., 335.

⁴ Ibid., 263.

⁵ "Hadits Sunan Ibnu Majah No. 209 - Kitab Mukadimah," t.t.

⁶ Moh Quraish Shihab, *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*, Cetakan III. (Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015), 5.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 368.



Arab atas izin Allah yang Maha bijaksana, dengan tujuan agar orang Arab mudah dalam memahaminya, serta mempermudah bacaan mereka dalam hafalan Al-Qur'an.⁸ Hal ini terdapat dalam firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: 2)

"*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya*"⁹

Dengan begitu, seseorang tidak cukup dalam memahami makna Al-Qur'an hanya sebatas membaca arti atau terjemah dari ayat itu sendiri. Seseorang harus pandai dan berusaha mengerti seperangkat pengetahuan menyangkut beberapa disiplin ilmu. Baik dari segi bahasa, pembacaan, dan pembelajarannya.¹⁰

Dengan adanya Al-Qur'an lahirlah beberapa cabang ilmu, di antaranya; ilmu *bala>ghah*, ilmu tafsir, *asba>bun nuzul*, ilmu *qira>'ah* bahkan dalam segi hukum syari'at dan juga kaidah-kaidah *ushuliyah*. Namun pembahasan di sini lebih dikhususkan pada ilmu *qira>'at*.

Kata *qira>'at* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *qira>'ah* yang artinya bacaan. Menurut istilah ilmiah, *qira>'at* adalah salah satu mazhab (aliran) pengucapan Qur'an yang dipilih oleh salah seorang imam *qurra'* sebagai suatu mazhab yang berbeda dengan madhhab lainnya.¹¹

Dalam ilmu *qira>'at* terdapat tujuh imam *qira>'at* yang sudah jelas bacaannya karena *mutawa>tir al-sanad*. Di antara ke-tujuh imam *qira>'at* itu memiliki bacaan yang berbeda, namun semua bacaan itu benar. Hal ini dikarenakan perbedaan bacaan tersebut sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada zaman Nabi perbedaan membaca Al-Qur'an bukanlah hal yang dianggap aneh.¹²

Perbedaan bacaan Al-Qur'an ini sebenarnya bukan untuk mempersulit bagi pembacanya, melainkan untuk memudahkan pembaca dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan dialek yang dianggap mudah oleh pembacanya. Hal ini dikarenakan bangsa Arab terlahir dari berbagai suku yang memiliki dialek yang berbeda, sehingga setiap suku memiliki cara ucap yang berbeda.¹³

Ilmu *qira>'at* memiliki kaidah untuk mempermudah bagi pembaca Al-Qur'an untuk memahami dan tahu bagaimana cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan sebuah mazhab yang diikuti. Di Indonesia khususnya di wilayah Madura sebagian besar atau mayoritas masyarakat muslim membaca Al-Qur'an dengan *qira>'ah* imam 'Ashim melalui riwayat imam Hafs.¹⁴

Walapun Al-Qur'an memiliki dialek yang beragam, bukan berarti setiap orang mengetahui tentang ilmu *qira>'at* ini. Di wilayah pulau Madura sendiri, ilmu ini masih sangat langka, karena banyak masyarakat di Madura yang masih awam dalam

⁸ Muhammad Ali Ash Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aminuddin, Cet 1 (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1998), 356.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 208.

¹⁰ Shihab, *Kaidah tafsir*, 6.

¹¹ Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 245.

¹² Ibid., 211.

¹³ Ibid., 212.

¹⁴ Rola Nurzahrita, "Implementasi Pembelajaran Qira'at Ssb'ah Di Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Dsrussalam, Banda Aceh, 2019), 5.



ilmu *qira'at*. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, sangat banyak pondok pesantren yang mengajarkan tentang ilmu Al-Qur'an sebagai prioritas utama keilmuan. Dalam artian, banyak pondok pesantren berbasis dalam visi misi mendalami ilmu Al-Qur'an, akan tetapi tidak banyak bahkan sangat sedikit sekali yang mengajarkan materi *qira'ah sab'ah* dalam program pembelajaran ilmu Al-Qur'an.¹⁵

Beberapa faktor yang melatar belakangi hal ini adalah karena sulitnya pengajaran atau mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah*, sehingga tidak banyak guru atau ustaz yang ber-sanad dan benar-benar mempelajari ilmu *qira'ah sab'ah* secara mendalam dan dapat mengamalkannya. Disamping karena *qira'ah sab'ah* ini sulit jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari dan memperdalamnya membutuhkan waktu yang sangat lama, dan juga harus melalui guru yang sanadnya jelas sampai ke Rasulullah Saw., maka dalam hal ini sangat terbatas sekali orang yang pandai dan ahli serta mampu dalam bidang ilmu *qira'ah sab'ah*,¹⁶ sehingga hanya sangat sedikit sekali sebagian pondok pesantren yang mengajarkannya, terutama di wilayah Madura.

Sejauh penulis ketahui, tepatnya di daerah Prenduan Sumenep Madura, dipondok pesantren Zainul Ibad adalah salah satu pondok *tahfidh al-qur'a>n* yang mempunyai kegiatan rutinitas *h}alaqah qira'ah sab'ah* yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali dan diajarkan langsung oleh pengasuh pondok pesantren Zainul Ibad yaitu, KH. Abdullah Zaini, Lc, M.Th.I. Akan tetapi, tidak semua santriwati mengikuti *h}alaqah qira'ah sab'ah* ini, karena yang diwajibkan adalah Ustadhah, santriwati yang telah meng-khatam kan Al-Qur'an, santriwati *'a}liyah* dan santriwati *thanawiyah* yang mempunyai hafalan diatas 20 juz.¹⁷

Berawal dari permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kegiatan rutinitas *h}alaqah qira'ah sab'ah* yang ada di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Sumenep Madura. Oleh karena itu, penulis mengambil tema penelitian *Living Qur'a>n* dengan judul **"Rutinitas H}alaqah Qira'ah Sab'ah (Kajian Living Qur'a>n di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Sumenep Madura)"**

Metode Penelitian

Menurut J Creswell dalam Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron juga menyatakan, bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian untuk mengadakan penyelidikan dan memahami makna yang berasal dari suatu permasalahan sosial kemanusiaan.¹⁸ Dari aspek filosofi, penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu penelitian kualitatif dalam paradigma kuantitatif (positivisme), penelitian kualitatif dalam paradigma bahasa, dan

¹⁵ Ibid., 6.

¹⁶ Ibid., 5.

¹⁷ Nafhaturroddiyah dan Heni Susilawati, "Pembelajaran Qira'ah Sab'ah (Studi Living Qur'a>n di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Sumenep Madura ". Handphone Andorid, 14 Juli 2018.

¹⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019), 2.



penelitian kualitatif dalam paradigma fenomenologi.¹⁹ Apabila melihat pada perbedaan tersebut, maka *living qur'a>n* termasuk ke dalam fenomenologi yang mana peneliti tidak hanya melihat pada peristiwa saja akan tetapi juga melihat pada keterlibatan seseorang dengan peristiwa tersebut.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi karena peneliti ingin mendeskripsikan mengenai fenomena atau kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Madura. Penelitian ini hanya memfokuskan penelitian dengan cara mendalami, memahami, menghayati fenomena yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Setelah melalui proses pemaparan data berupa hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, maka selanjutnya peneliti akan melakukan pembahasan sesuai dengan teori yang ada. Untuk membuat pembahasan tersebut terperinci dan terurai, maka akan peneliti sajikan sesuai dengan dua poin utama sesuai dengan fokus penelitian.

Latar Belakang Kegiatan Rutin *H}alaqah Qira>'ah Sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan

H}alaqah merupakan sistem pendidikan Islam tertua, yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah sejak awal turunnya al-Islam. Sistem *h}alaqah* ini juga telah diwariskan dari generasi ke generasi dan telah terbukti efektifitasnya dalam membentuk kepribadian ummat Islam, meluruskan pemahaman serta aqidah mereka, bahkan juga transformasi Ilmu pengetahuan. Dalam sebuah *h}alaqah*, *murabbi* dan *mutarabbi* bekerjasama untuk melaksanakan *manhaj* yang ada melalui sarana-sarana (perangkat-perangkat) yang sesuai dengan materi yang dipelajari.²⁰

H}alaqah adalah sistem yang sudah ada sejak zaman keemasan Islam sampai mulai runtuhnya kejayaan Islam, kegiatan *h}alaqah* ini masih berguna sampai sekarang.²¹

Di Nusantara, sistem *h}alaqah* ini dikategorikan dalam sistem pembelajaran tradisional. Sistem *h}alaqah* ini sudah mulai diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya, diterapkan di masjid-masjid, surau, dan langgar-langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren. Seiring perkembangan zaman, pesantren juga ikut mengalami perkembangan, berupa lahirnya berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan pesantren.²²

Di setiap pesantren tentunya ada berbagai macam rutinitas yang diadakan dan diikuti oleh seluruh santriwati untuk menambah wawasan keilmuan, tak terkecuali di pondok pesantren Zainul Ibad Prenduan. Diadakannya rutinitas tersebut tentu memiliki dasar tersendiri dari pesantren itu, seperti halnya pondok

¹⁹ Ibid., 25.

²⁰ Rahim, "Urgensi Halaqah Untuk Akselerasi Dakwah," 316.

²¹ Muslimin, "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz AL-Quran Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo," 57.

²² Rahim, "Urgensi Halaqah Untuk Akselerasi Dakwah," 322.



pesantren Zainul Ibad Prenduan yang mengadakan kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah*.

Dalam rangka menambah wawasan kajian keilmuan al-Qur'an selain menghafalkan Al-Qur'an, pondok pesantren Zainul Ibad Prenduan membentuk *h}alaqah qira>'ah sab'ah* yang dijadikan kegiatan rutin setiap minggunya. *H}alaqah qira>'ah sab'ah* adalah himpunan kajian keilmuan yang membahas dan mempelajari ilmu *qira>'ah sab'* yang dibentuk dan dikordinasikan oleh pesantren tersebut. Rutinitas ini merupakan kunci sukses dalam mencapai tujuan, jika rutinitas tersebut terus terlaksana dengan baik maka hasil yang diperoleh akan ikut baik, rutinitas ini bisa disebut juga dengan *istiqomah*.²³

Pondok pesantren Zainul Ibad Prenduan merupakan salah satu pondok yang mempelajari ilmu Al-Qur'an sebagai program andalannya. Dan salah satu program yang termasuk di dalamnya adalah kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'ah*.

Latar belakang kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'ah* di pondok pesantren Zainul Ibad adalah dapat memberikan pengetahuan lebih luas lagi bahwa *qira>'ah sab'ah* adalah salah satu ilmu Al-Qur'an dan dapat menambah wawasan tentang macam-macam perbedaan bacaan ketujuh Imam *qa>ri'* yang tergolong dalam *qira>'ah sab'ah* yaitu, Imam Na>fi', Imam Ibnu Kathir Al-Makki, Imam Abu 'Amr wa Al-Bashri, Imam Ibn 'Amir Asy-Sya>mi, Al-Imam 'Ashim Al-Ku>fi, Al-Imam Hamzah Al-Ku>fi, Al-Imam Al-Kisa>'i. Sehingga setelah mengetahui macam-macam perbedaan bacaan Imam tersebut, ketika berada diluar daerah yang tidak menggunkan bacaan Imam Hafs, santriwati tidak merasa aneh dan tidak menyalahkan bacaan tersebut.

Mempelajari Al-Qur'an dengan berbagai macam *qira>'at* tentunya tidak mudah, sehingga tidak banyak orang yang pandai atau ahli dalam bidang ilmu *qira>'at*. Dengan begitu, latar belakang diadakan kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'* ini adalah untuk terus menyalurkan ilmu *qira>'at* kepada santriwati, serta bisa mengasah kembali ingatan ilmu *qira>'at* yang dimiliki oleh Kyai atau Pengasuh pondok tersebut agar ilmu *qira>'at* yang dimiliki tidak mudah hilang.

Kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'ah* ini sangat langka ditemui dari sekian kalangan pondok pesantren. Banyak pondok-pondok besar didirikan, namun tidak mengkhususkan dalam kegiatan rutin *h}alaqah qira>'ah sab'ah*. Sehingga, langka nya pengajar dan ilmu ini menjadi salah satu latar belakang kegiatan *h}alaqah qira>'ah sab'ah* agar tidak punah dan selalu dalam ingatan kalangan santriwati.

Pelaksanaan Kegiatan Rutin *H}alaqah Qira>'ah Sab'ah*

1) Kriteria Mengikuti Kegiatan Rutin *H}alaqah Qira>'ah Sab'ah*

Sebelum mengikuti kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah*, calon santriwati diharuskan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh Pengasuh, yaitu Ustadhah atau Muhafiz}ah, Mahasantri dan santriwati *A<liyah*, akan tetapi bagi santriwati *Tsanawiyah* yang memiliki hafalan diatas juz 20, diperkenankan untuk mengikuti kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah*.

2) Pelaksanaan Kegiatan Rutin *H}alaqah Qira>'at Sab'ah*

²³ Cece Abdulwaly, *Hafal Qur'an Meski Sibuk Kuliah* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 75.



Pada saat pelaksanaan *h}alaqah qira>'ah sab'ah* berlangsung, Kyai membacakan, menjelaskan, dan menerangkan materi *qira>'at*, sedangkan para santriwati mendengarkan, memperhatikan dan mencatat hal yang tidak dipahami untuk ditanyakan kepada Kyai, dan mencatat hal-hal yang sekiranya penting sebagai nota.

Selain itu, Kyai atau biasa dipanggil dengan sebutan "Abi" mempunyai kemahiran dalam menyampaikan ilmu *qira<'at* dengan memberi kefahaman kepada santriwati. Kyai menyampaikan dengan nada suara yang lancar, terang dan tidak terlalu cepat dan setelah Kyai mempraktikkan bacaan, kemudian menyuruh santriwati mempraktikkan bacaan setiap ayat dengan berbagai macam perbedaan masing-masing Imam, sehingga santriwati bisa berulang kali mendengarkan dan mengoreksi hasil catatan tersebut.

Walaupun tidak semua santriwati yang mengikuti *h}alaqah qira<'ah sab'ah* dapat memahami dengan cepat, atau terbiasa dalam pengucapan perbedaan bacaan Imam, namun setidaknya mereka masih belajar dan mencoba untuk menguasai ilmu ini selagi mereka belajar di pondok pesantren yang hanya terdapat di Pondok itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, dengan ke istiqomahan dan keseriusan mengikuti kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* lambat laun akan bisa memahami kajian ilmu yang ada pada kegiatan rutinitas *h}alaqah qira>'ah sab'ah* tersebut.

Pelaksanaan *h}alaqah qira>'ah sab'ah* diadakan setiap 1 minggu 1 kali setiap hari Selasa setelah sholat Maghrib berjama'ah. Karena kegiatan tersebut diadakan setiap minggu, Kyai berharap semua santriwati yang mengikuti *h}alaqah qira>'ah sab'ah* bisa selalu *istiqomah* mengikuti kegiatan rutin tersebut. Dengan harapan lain agar lisan mereka terbiasa dengan perbedaan bacaan Imam *qira>'ah sab'ah*.

Pelaksanaan *h}alaqah qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan menggunakan metode tahapan Jama' Kubra atau *t}ori>qotul jama>i*. Pada tahap ini, merupakan penggabungan *qira<'at* dari semua bacaan imam *qurra'* yang tujuh. Proses ini dilakukan per-ayat sesuai tertib Imam dan melakukan *talaqqi* per-ayat dalam satu kali pertemuan setiap minggu sebanyak satu halaman. Apabila dianalisis (jika tidak ada halangan) proses tersebut kurang lebih selama 20 kali pertemuan, maka santriwati yang mengikuti *h}alaqah qira>'ah sab'ah* mencapai 1 juz.

Dengan demikian, ketika Kyai membacakan didepan santriwati, santriwati mulai mencatat apa yang diperlu dicatat oleh masing-masing santriwati, selanjutnya Kyai menunjuk santriwati, akan tetapi yang sering ditunjuk adalah Ustadhah, kemudian Ustadhah membaca ayat pertama dengan men-*jama'* (menggabungkan) dua *ra>wī* dari masing-masing *qa>ri'*. Misalnya *qira'at* Na>fi' terdapat Qa>lun dan Warsy, sistem *talaqqi* dilaksanakan dengan cara mempraktikkan menggunakan riwayat Qa>lun kemudian dilanjutkan pada riwayat Warsy, pengulangan dua *ra>wī* tersebut dilakukan per-ayat yang sedang dibaca, dimana jika riwayat Warsy sama dengan riwayat Qa>lun maka cara bacanya cukup sekali karena dianggap telah mencukupi. Begitu selesai membaca 1 ayat dalam *qira'at* pertama dengan 2 pe-*ra>winya*, dilanjutkan ke *qira'at* selanjutnya secara



urut sampai selesai 7 *qira'at* serta pe-ra>winya masing-masing dan masih pada ayat yang sama. Jika 1 ayat telah menyelesaikan ketujuh *qira'at* dan pe-ra>wi masing-masing, maka bisa dilanjutkan ke ayat selanjutnya dengan *qira'at* dan pe-ra>wi masing-masing. Proses *talaqqi* juga dilalui secara berurutan, mulai dari *qira'at* Na>fi', Ibnu Kath}ir, Abu 'Amr, Ibnu 'Āmir, 'Āsim, H{amzah dan 'Ali> al-Kisa>'i>. Ketika Ustadhah mulai membacakan apa yang diperintahkan oleh Kyai, disitulah kesempatan santriwati untuk mencocokkan kembali benar tidaknya apa yang ditulis dengan yang telah dipraktikkan oleh Kyai. Ketika ada kesalahan saat membacakan *qira'at*, maka Kyai akan langsung membenarkan saat itu juga.

Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang rutinitas *h}alaqah qira<'ah sab'ah* di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan, penulis menyimpulkan beberapa hal, pertama sangat jarang pesantren di Madura yang mengajarkan *qira>'ah sab'ah*, sehingga diadakannya rutinitas *halaqah qira>'ah sab'ah* untuk tetap menjaga kelestarian ilmu *qira>'ah* sambil lalu menjaga penguasaan ilmu *qira>'ah sab'ah* yang dimiliki oleh Kyai serta dapat memperluas wawasan santriwati agar mereka mengenal bacaan-bacaan Imam yang lain dan bisa melanjutkan sanad ilmu *qira>'ah* yang telah dimiliki Kyai.

Kedua, dalam pelaksanaannya, Kyai akan men-*talqin* terlebih dahulu kepada santriwati, lalu santriwati mencatat apa yang perlu dicatat seperti macam-macam dari setiap bacaan imam dan pe-ra>winya, kemudian Kyai menunjuk santriwati atau Ustadhah untuk mempraktikkannya. Disaat Ustadhah atau santriwati lain ditunjuk oleh Kyai untuk membacakan kembali atau mempraktikkan bacaan setiap *qira>'at*, disitulah kesempatan santriwati untuk membenarkan, mengoreksi kembali tulisan atau catatan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2004.
- Ash Shaabuuniy, Muhammad Ali. *Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aminuddin. Cet 1. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 1998.
- Cece Abdulwaly. *Hafal Qur'an Meski Sibuk Kuliah*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2019.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, t.t.
- Muslimin, Achmad. "Implementasi Metode Halaqah Dan Resitasi Dalam Tahfidz AL-Quran Di SDIT El-Haq Banjarsari Buduran Sidoarjo." *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol., no. Vol 1, No 1 (2015): Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam (2015): 55–62.
- Nafhaturodhiyah dan Heni Susilawati. "Pembelajaran Qira>'ah Sab'ah (Studi Living Qur'a>n di Pondok Pesantren Zainul Ibad Prenduan Sumenep Madura." Handphone Andorid, 14 Juli 2018.



- Rahim, Hamdi Abdur. "Urgensi Halaqah Untuk Akselerasi Dakwah." *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, vol., no. Vol 2 No 2 (2018): Ath-Thariq (2018): 315–331.
- Rola Nurzahrita. "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Ssb'ah Di Sekolah Pendidikan Dan Pengembangan Al-Qur'an Di Kota Banda Aceh." Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Dsrussalam, Banda Aceh, 2019.
- Shihab, Moh Quraish. *Kaidah tafsir: syarat, ketentuan, dan aturan yang patut anda ketahui dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an: dilengkapi penjelasan kritis tentang hermeneutika dalam penafsiran al-Qur'an*. Cetakan III. Pisangan, Ciputat, Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- "Hadits Sunan Ibnu Majah No. 209 - Kitab Mukadimah," t.t.